

## DESKRIPSI PEMETAAN LOKASI SITUS MEGALITIK PAJAR BULAN KECAMATAN PAJAR BULAN KABUPATEN LAHAT

**Septi Yufiani, Wakidi dan M. Basri**

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

*e-mail:* Jatepalko13@yahoo.com

Hp. 087813631112

Purpose of this research is to determine the location mapping Megalithic Sites Pajar Bulan in vilages Kotaraya Lembak and Pulau Panggung. This research uses descriptive method with data collection through observation, interviews, documentation and technical literature, analyzing data with qualitative data analysis techniques. Based on the results of the research, that the location mapping Megalithic Sites Pajar Bulan in vilages Kotaraya Lembak and Pulau Panggung, have differences based on shape, size, layout and type of stone, in kotaraya lembak from andesite stone, monoliths, stone padas, while in pulau panggung monolith and andesite. At the direction of its founding have in common is oriented southwest-northeast. Composition there is a formation of three-three-one, three parallel groups and oblique parallel left-right, stand-alone, groups of two oblique left-right, parallel vertical, based on differences in the composition has a system of community service and had the same equations chiefs.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemetaan lokasi Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik kepustakaan, menganalisis data dengan teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pemetaan lokasi Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung memiliki perbedaan berdasarkan bentuk, ukuran, tata letak dan jenis batuan, di kotaraya lembak dari batuan andesit, monolit, batu padas, sedangkan di pulau panggung dari batu andesit dan monolit. Pada arah pendiriannya memiliki persamaan yaitu berorientasi barat daya-timur laut. Komposisi ada membentuk formasi tiga-tiga-satu, berkelompok tiga bersejajar dan menyerong kanan-kiri, berdiri sendiri, berkelompok dua menyerong kanan-kiri, bersejajar vertikal, berdasarkan komposisi memiliki perbedaan dalam sistem kemasyarakatannya dan persamaan sama-sama memiliki kepala suku.

**Kata kunci:** kecamatan pajar bulan, pemetaan lokasi, situs megalitik pajar bulan

### PENDAHULUAN

Secara kronologis, sejarah Indonesia meliputi masa Prasejarah, Hindu-Budha, masa pengaruh Islam dan masa pengaruh Eropa. Bagian yang menandai masa prasejarah, antara lain adalah munculnya Tradisi Megalitik. Tradisi Megalitik seringkali dicirikan oleh bangunan atau artefak batu yang berukuran besar, yang sesuai namanya. Namun ada pendapat yang mengatakan bahwa megalitik yang diartikan sebagai batu besar

akan menimbulkan pengertian yang keliru, karena objek-objek yang berasal dari batu kecilpun dapat dimaksudkan dalam klasifikasi megalitik, apabila objek-objek tersebut jelas dibuat dengan tujuan sakral yaitu ada unsur pemujaan terhadap leluhur atau nenek moyang (Wagner, 1962:71).

Hal ini di ungkapkan dengan ditemukannya berbagai bentuk peninggalan tradisi megalitik yang didominasi oleh bangunan megalitik seperti menhir, dolmen, sarkofagus, arca, menhir, batu lumpang,

kubur batu dan lain sebagainya yang tersebar di berbagai daerah seperti Situs Tinggi Hari di Lahat, Situs Pugung Raharjo di Lampung Timur, dan bangunan bersejarah lainnya yang tersebar di Indonesia.

Pendirian bangunan megalitik di Indonesia pada umumnya berhubungan erat dengan kekuatan supranatural, yang mengkaitkan pada kepercayaan akan kekuatan gaib pada benda atau makhluk hidup, kepercayaan akan kekuatan roh nenek moyang.

Pendirian bangunan megalitik dijadikan sebagai sarana untuk pemujaan pada arwah nenek moyang yang merupakan sebuah pengagungan dan penghormatan masyarakat terhadap roh nenek moyang dengan harapan roh nenek moyang mendapatkan ketentraman serta kesempurnaan di alam arwah dan pengharapan kesejahteraan bagi yang hidup. Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh yang kuat dari yang mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman (Soekmono, 1973:77-78)

Dalam masyarakat Pasemah atau masyarakat Lahat sama halnya dengan masyarakat daerah lainnya di Indonesia yaitu mempunyai kepercayaan seperti percaya dengan adanya roh-roh halus, kekuatan gaib, dewa-dewi, serta percaya pada kekuatan-kekuatan sakti. Kepercayaan tersebut tidak lepas dari kebudayaan asli Indonesia.

Peninggalan Situs Megalitik di Indonesia biasanya mempunyai hubungan dengan cerita legenda yang tersebar di kalangan masyarakat Indonesia, yang mana setiap cerita legenda di masyarakat memiliki perbedaan dari satu daerah dengan daerah lainnya. Biasanya masyarakat yang menetap dengan wilayah situs-situs peninggalan megalitik tersebut, secara umum mereka mempercayai cerita legenda sebagai sebuah cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi.

Cerita legenda Megalitik di Sumatera Selatan terutama di Situs Megalitik Pajar Bulan berhubungan erat dengan cerita si pahit lidah. Menurut cerita rakyat, si pahit lidah

memiliki kesaktian pada lidahnya. Apa saja yang terkena jilitan lidahnya atau kutukannya akan berubah menjadi batu.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, sebagian besar peninggalan dan arca megalitik di daerah itu adalah perbuatan si pahit lidah. Orang atau binatang yang dikutuk oleh si pahit lidah berubah menjadi batu (Hasil wawancara dengan Bapak Asmani, tanggal 1 Juni 2013). Peninggalan-peninggalan Situs Megalitik Pajar merupakan salah satu benda cagar budaya, oleh karena itu perlunya pelestarian terhadap Situs Megalitik Pajar Bulan.

Peninggalan-peninggalan pada Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak terdiri dari tujuh kubur bilik batu, arca kepala manusia, batu datar, lumpang batu, dolmen dan di Desa Pulau Panggung terdapat lumpang batu, dolmen, lesung batu, arca megalitik. Benda-benda Megalitik Pajar Bulan dibuat dengan bentuk bervariasi, jenis dan ukurannya. Peninggalan-peninggalan Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung memiliki perbedaan bentuk, tata letak dan komposisi, komposisinya ada yang berdiri sendiri, berkelompok dua, tiga dan empat.

Perbedaan bentuk, tata letak dan komposisi pada Situs Megalitik Pajar Bulan, menjadi penyebab timbulnya pemetaan lokasi dengan membandingkan kedua lokasi Situs Megalitik Pajar Bulan. Pemetaan lokasi dengan membandingkan kedua lokasi situs itu dapat dilihat dari bentuk, ukuran, jenis batuan, tata letak, orientasi pendirian dan komposisi. Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pemetaan Lokasi Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dari suatu penelitian. Menurut Sutrisno Hadi, metode adalah suatu usaha untuk menemukan kebenaran, mengembangkan dan menguji kebenaran

suatu pengetahuan, usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1993:40).

Menurut Husin Sayuti, metode adalah upaya ilmiah yang menyangkut masalah cara kerja, yaitu untuk memahami objek yang akan menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1980:32). Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif, Menurut Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa “Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi Suryabrata, 1983:18).

Dilihat dari tujuannya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pemetaan Lokasi Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak di Desa Pulau Panggung, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Muh.Nazir, metode deskriptif dapat diartikan sebagai suatu metode dalam meneliti status manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta. Sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Muh.Nazir, 1983:63). Dari berbagai pendapat maka metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk untuk menggambarkan atau melukiskan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat untuk memecahkan suatu masalah pada suatu daerah tertentu yang akan diteliti.

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002:96). Menurut Sutrisno Hadi, variabel adalah gejala-gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenis maupun tingkatannya. (Sutrisno Hadi, 1993:260). Jadi definisi variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek dalam penelitian. Variabel yang dalam penelitian ini adalah variabel tunggal.

Variabel yang dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Variabel tunggal

adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek, yang berfungsi mendominasi dalam masalah tanpa dihubungkan satu dengan yang lain (Hadari Nawawi, 1996:58). Berdasarkan pengertian dari variabel tunggal, maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pemetaan Lokasi Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung.

Gambaran penelitian akan menjadi jelas apabila arah pandangannya ditunjang oleh alat-alat yang tersedia. Data merupakan perwujudan dari informasi untuk dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu objek, oleh karenanya diperlukan teknik untuk mengumpulkan data tersebut. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

Teknik studi pustaka, menurut Koentjaraningrat studi pustaka merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam macam materi terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk sejarah, koran, naskah, catatan catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:81). Menurut pendapat lain teknik studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu dengan mempelajari buku buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Handari Nawawi, 1996:133).

Berdasarkan kedua pendapat, maka dapat dijelaskan bahwa kepustakaan merupakan usaha yang dilakukan seorang peneliti dengan cara mempelajari dan menelaah buku-buku yang terkait dengan Situs Megalitik Pajar Bulan seperti *Megalitik Remains in South Sumatera, Megalitik Pasemah Peranan serta Fungsinya, Lihatlah Megalitik Lahat, Masyarakat Megalitik di Indonesia*. Buku-buku tersebut digunakan untuk memperoleh informasi data yang akurat serta informasi yang berupa teori, argumen yang dikemukakan oleh para ahli yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek atau daerah yang diteliti, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan yang

dihadapi. Menurut Hadari Nawawi, observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Hadari Nawawi, 1996:100). Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata atau pemusatan perhatian terhadap sesuatu dengan menggunakan seluruh indra (Sutrisno Hadi, 1993:120).

Berdasarkan kedua pendapat, maka teknik observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti atau lokasi yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian. Peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian yaitu ke Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung.

Teknik wawancara, menurut Sutrisno Hadi yang dimaksud dengan wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak dengan yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan penyelidikan pada umumnya dua atau lebih orang yang hadir dalam proses tanya jawab itu secara fisik masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara wajar dan lancar (Sutrisno Hadi, 1993:50). Menurut Winarno Surakhmad, wawancara adalah suatu komunikasi langsung antar penyelidik subjek atau sampel (Winarno Surakhmad, 1978:168).

Dalam penelitian ini teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data penelitian yang merupakan jawaban pertanyaan secara lisan yang diajukan oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui tentang Pemetaan Lokasi Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung. Wawancara dengan para tokoh yang memiliki pengetahuan tentang Situs Megalitik Pajar Bulan.

Teknik dokumentasi, pengumpulan data dengan cara dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002:206).

Menurut Hadari Nawawi, teknik dokumentasi adalah cara atau pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi, 1996:133).

Dengan demikian dokumentasi adalah usaha pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian, berasal dari sumber tertulis, baik sifatnya resmi maupun tidak resmi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan dokumentasi yang berhubungan dengan Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung yaitu dari buku-buku dan catatan-catatan yang ada.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh tidak berbentuk angka dan tidak di uji dengan rumus statistik.

Data-data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Teknik analisis data kualitatif lebih mewujudkan kata-kata daripada deretan angka yang menjadi bahan utama dalam ilmu-ilmu sosial. Data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.

Menurut Muhamad Ali, teknik analisis data kualitatif adalah teknik analisis data menggunakan proses berfikir untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induktif dalam hal ini bertolak dari berbagai fakta teridentifikasi munculnya atau tidak (Muh.Ali, 1985:151).

Menurut Joko Subagyo, teknik analisis data kualitatif adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan tentang suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran ataupun memuatkan suatu gambaran yang sudah ada atau sebaliknya (Joko Subagyo, 1997:106).

Dari berbagai pendapat mengenai analisis data kualitatif maka dapat dikatakan bahwa teknik analisis data kualitatif yaitu analisis yang menggunakan proses berfikir

induktif, karena penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian yang bersifat deskriptif.

Untuk menganalisa data yang diperoleh diperlihatkan langkah-langkah sebagai berikut :

#### 1. Penyusunan Data

Penyusunan data dipergunakan untuk mempermudah penelitian apakah semua data yang dipergunakan dan dibutuhkan sudah memadai atau belum memadai, dan apakah data itu berguna atau tidak berguna, maka diperlukan seleksi data dan penyusunan data.

#### 2. Klasifikasi Data

Klasifikasi data ini merupakan usaha untuk menggolongkan data berdasarkan pada kriteria kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti, dalam hal ini berdasarkan pada kriteria dari Situs Megalitik Pajar Bulan.

#### 3. Pengolahan Data

Data yang telah diklasifikasikan kemudian diolah dengan jalan menyaring informasi yang telah masuk, apakah data tersebut menunjang penelitian atau tidak.

#### 4. Penafsiran dan Penyimpulan

Data data yang telah diolah dan menunjang dalam penelitian, selanjutnya ditarik kesimpulan untuk kemudian disajikan dalam bentuk laporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Pajar Bulan adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lahat dengan luas wilayah 20,134 Ha atau 201,34 Km<sup>2</sup> dan memiliki 20 desa. Letak kecamatan yaitu di Desa Sumur. Jarak antara antara jalan raya dengan kantor kecamatan yaitu sekitar 7 km (Sumber : *Data Monografi Kec. Pajar Bulan Kab. Lahat Tahun 2012*).

Batas-batas Wilayah Administrasi

Kecamatan Pajar Bulan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara dengan Kecamatan Pseksu
- b. Sebelah Selatan dengan Kota Pagar Alam
- c. Sebelah Timur dengan Kecamatan Gumay Ulu
- d. Sebelah Barat dengan Kecamatan Sukamerindu

Secara geografis Kecamatan Pajar Bulan terletak di kawasan pegunungan atau dataran tinggi, maka suhu udara di wilayah ini tergolong sejuk dan cukup dingin

(beriklim tropis basah) dengan bentang alam daerah berupa pedataran bergelombang.

Secara umum ketinggian dalam suatu lembah yang memiliki ketinggian 650 meter – 800 meter dari permukaan laut. Sebelah selatan Kecamatan Pajar Bulan terdapat gunung dempo. Topografi Kecamatan Pajar Bulan bervariasi antara dataran rendah sampai pada dataran tinggi (pegunungan).

Secara umum, pada wilayah kecamatan terdapat empat kelompok vegetasi utama yaitu: vegetasi semak belukar, vegetasi kebun kopi, vegetasi persawahan dan vegetasi hutan. Sebagian besar lahan digunakan atau dimanfaatkan sebagai pemukiman juga dimanfaatkan sebagai kebun kopi, sawah dan ladang. Di Kecamatan Pajar Bulan ini terdapat juga sungai dendan dan danau kotaraya lembak (Sumber : *Data Monografi Kec. Pajar Bulan Kab. Lahat Tahun 2012*).

Penduduk wilayah Kecamatan Pajar Bulan penduduk asli (Pasemah) dan penduduk pendatang dari luar daerah yaitu Palembang, Jawa, Bengkulu, Lampung. Diketahui terdapat 30 desa sebelum pemekaran, setelah pemekaran terbagi menjadi 20 desa dan jumlah penduduk di Kecamatan Pajar Bulan setelah pemekaran berjumlah **11.553** jiwa dengan Luas Wilayah Kecamatan Pajar Bulan 20,134 Ha atau 201,34 Km<sup>2</sup>. (Sumber : *Data Monografi Kec. Pajar Bulan Kab. Lahat Tahun 2012*).

Berdasarkan Data Monografi Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat tahun 2012, letak geografis Kecamatan Pajar Bulan yang merupakan dataran tinggi yang umumnya mempunyai tanah yang subur, oleh karena itu mata pencarian sebagian besar penduduk sebagai petani.

Pertanian di Kecamatan Pajar Bulan adalah padi dan palawijaya, ada juga hortikultura seperti: durian, manggis, kubis, sawi dll. Perkebunannya adalah perkebunan karet, kelapa sawit, lada, kelapa dan kopi. Kopi dan lada merupakan komunitas utama di Kecamatan Pajar Bulan. Kemudian berladang merupakan kerjaan sampingan penduduk. Selain itu ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri, wiraswasta, pedagang.

Berdasarkan Data Monografi Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat

tahun 2012, mata pencarian masyarakat mayoritas bertani, dengan rincian sebagai berikut:

- Lahan sawah/pertanian : 2.431 Ha
- Lahan perkebunan rakyat : 9.107 Ha
- Lahan hutan lindung : 1.084 Ha
- Pekarangan perumahan : 7.321  
Jumlah 20.134  
Ha

Berdasarkan Data Kependudukan agama penduduk Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat tahun 2012, 90 % penduduk Kecamatan Pajar Bulan beragama Islam dan 10 % sisanya memeluk agama kristen, hindu dan budha. Perkembangan agama Islam di Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat masih dipengaruhi oleh adat istiadat yang ada disana.

Agama Islam di Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat sudah mengalami perkembangan, hal ini dapat dilihat adanya berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang ada dalam masyarakat.

Bentuk-bentuk kegiatan tersebut salah satunya yaitu pengajian pada ibu-ibu dan para bujang gadisnya mengadakan semacam kegiatan rohis pada saat memperingati hari-hari besar umat islam.

Sarana peribadatan yang ada di Kecamatan Pajar Bulan yaitu adanya masjid, mushola dan gereja. Masjid dan mushola yang berfungsi sebagai tempat beribadah dan kegiatan pengajian. Meskipun mayoritas penduduk nya menganut agama islam namun toleransi antar pemeluk agama tetap terjalin dengan baik (Sumber : *Data Monografi Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat*).

Berdasarkan Data Monografi Kecamatan Pajar bulan tahun 2012, diperoleh data bahwa pendidikan di Kecamatan Pajar Bulan sudah maju, hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah pendidikan yang ada baik formal maupun non formal, baik lembaga pendidikan negeri dan swasta mulai dari SD, SMA, SMA.

Dari tabel, dapat diketahui bahwa pendidikan yang ada di Kecamatan Pajar Bulan sudah maju, hal ini dapat dilihat dari

jumlah sekolah dan murid baik pendidikan negeri maupun swasta. Selain itu di Kecamatan Pajar Bulan ini telah berdiri beberapa lembaga pendidikan seperti bimbingan belajar (bimbel).

Situs Megalitik Pajar Bulan memiliki peninggalan-peninggalan yang bernilai sejarah. Peninggalan-peninggalan Situs Megalitik Pajar Bulan ini berasal dari masa prasejarah yang disebut dengan masa neolitik, dimana masa berkembangnya budaya bercocok tanam, diperkirakan sudah membentuk suatu tatanan masyarakat yang sudah bermukim secara menetap dengan membentuk suatu kelompok pemukiman kecil semacam pendudukan (Soejono. Dalam Kristantina Indriastuti, 2010:59).

Situs Megalitik Pajar Bulan ini telah ditemukan oleh Van Der Hoop orang Belanda pada tahun 1930-1931, yang terdapat dalam Buku karya Van der Hoop berjudul *Megalithic Remains in South Sumatera* (Hoop, 1932:159). Kemudian penelitian dilanjutkan lagi oleh Haris Sukendar yang berhasil menemukan peninggalan-peninggalan megalitik di Situs Megalitik Pajar Bulan (Ayu Kusumawati, 2003:72).

Berdasarkan keterangan Aswani penjaga Situs Megalitik Pajar Bulan yang terdapat di Desa Kotaraya Lembak, di Kecamatan Pajar Bulan ini sebelum Indonesia merdeka sudah sering didatangi oleh peneliti Belanda.

Sampai tahun 1980-an banyak orang datang karena mendengar desas-desus ada nya harta karun, tetapi yang ditemukan bukanlah harta karun melainkan batu-batu besar.

Pada tahun 1988 ditemukan tujuh kubur bilik batu, arca kepala manusia, batu datar, lumpang batu, dolmen yang terdapat di Desa Kotaraya Lembak dan ditemukan kan juga arca megalitik, dolmen yang terdapat di Desa Pulau Panggung.

Pada tahun 2009 dilakukan penelitian oleh Balai Arkeologi Palembang ditemukan lagi tiga lesung batu dan lumpang batu di Desa Pulau Panggung. Sejarah Situs Megalitik Pajar Bulan berhubungan juga dengan cerita si pahit lidah, si pahit lidah memiliki kesaktian pada lidahnya. Apa saja yang terkena jilitan lidahnya atau kutukannya akan berubah menjadi batu.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, sebagian besar peninggalan dan arca megalitik di daerah itu adalah perbuatan si pahit lidah. Orang atau binatang yang dikutuk oleh si pahit lidah berubah menjadi batu (Hasil wawancara dengan Bapak Asmani, tanggal 29 Mei 2013).

Komplek Peninggalan sejarah dan purbakala Situs Megalitik Pajar Bulan terdapat di Kecamatan Pajar Bulan yang terletak di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung. Jarak antara kecamatan dengan lokasi situs sekitar 9 km. Lokasi dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat dengan waktu 3 jam dari kabupaten Lahat.

Secara geografis Kecamatan Pajar Bulan terletak di kawasan pegunungan atau dataran tinggi, maka suhu udara di wilayah ini tergolong sejuk dan cukup dingin (beriklim tropis basah) dengan bentang alam daerah berupa pedataran bergelombang. Secara umum ketinggian dalam suatu lembah yang memiliki ketinggian 650 meter – 800 meter dari permukaan laut. Sebelah selatan Kecamatan Pajar Bulan terdapat gunung Dempo.

Topografi Kecamatan Pajar Bulan bervariasi antara dataran rendah sampai pada dataran tinggi (pegunungan). Secara umum, pada wilayah kecamatan terdapat empat kelompok vegetasi utama yaitu: vegetasi semak belukar, vegetasi kebun kopi, vegetasi persawahan dan vegetasi hutan. Sebagian besar lahan digunakan atau dimanfaatkan sebagai pemukiman juga dimanfaatkan sebagai kebun kopi, sawah dan ladang. Kecamatan Pajar Bulan ini terdapat juga Sungai Dendan dan Danau Kotaraya Lembak (Sumber : *Data Monografi Kec. Pajar Bulan Kab. Lahat Tahun 2012*).

Situs Megalitik Pajar Bulan ini terdapat dua kompleks di desa yang berbeda yaitu:

1. Komplek Megalitik Kotaraya Lembak yang terdapat di Desa Kotaraya Lembak. Lokasi situs berada di ketinggian sekitar lebih kurang 300 m dan berada di dekat Danau Kotaraya Lembak, Sungai Dendan. Sekeliling situs dipagari oleh pagar kawat, bambu dan ada yang tidak dipagari.

Tinggalan megalitiknya berupa tujuh kubur bilik batu, arca kepala manusia, batu datar, lumpang batu, dolmen.

2. Komplek Megalitik Pulau Panggung yang terdapat di Desa Pulau Panggung. Lokasi situs berada di belakang perkampungan penduduk, yang ditanami kopi, pohon keras dan dekat dengan Sungai Dendan. Di sekeliling situs dipagari oleh pagar bambu, kawat dan ada juga yang tidak dipagari. Tinggalan megalitiknya cukup beragam berupa, lumpang batu, dolmen, lesung batu, arca megalitik.

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa Pemetaan Lokasi Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung.

- a. Berdasarkan bentuk di Desa Kotaraya Lembak terdapat tujuh kubur bilik batu. Kubur bilik batu berbentuk seperti rumah yang mempunyai atap, dinding, lantai, oleh karena itulah masyarakat setempat menyebutnya rumah batu. Pada kubur bilik batu ada yang terdapat manik-manik dan kepala arca. Bagian dalam kubur bilik batu ada yang terdapat lukisan, dimana lukisan tersebut memiliki makna tersendiri. Bentuk kubur bilik batu yang terdapat di situs Pajar Bulan menyerupai kubur-kubur batu di Daerah Bondowoso.

Kelompok kubur bilik batu pertama, terdapat tiga kubur bilik batu. Bentuk Kubur bilik batu pertama, mempunyai tiga dinding, permukaan atapnya rata dan bagian dalamnya terdapat lukisan berwarna hitam, putih, merah, kuning. Kubur bilik batu pertama lukisannya motif stimulasi harimau, gambar tangan dan manusia, yang menunjukkan adanya hubungan antara manusia dan hewan pada masa lalu.

Bentuk Kubur bilik batu kedua memiliki tiga dinding, permukaan atapnya rata dan bagian dalam dinding terdapat lukisan berwarna hitam, putih, merah. Lukisan pada dinding kubur bilik batu kedua sudah tidak jelas dengan motif geometris dan tangan. Di dalam kubur bilik batu kedua ditemukan arca kepala manusia dengan mata melotot mirip muka arca manusia yang berada di Situs Tegur Wangi.

Bentuk Kubur bilik batu ketiga memiliki tiga dinding dan terdapat lukisan yang berwarna hitam, putih dan permukaan atapnya datar. Bentuk lukisan kubur bilik batu ketiga sudah tidak jelas motif kepala kerbau yang tampak samar-samar. Kepala kerbau biasanya dipergunakan sebagai binatang korban pada saat upacara.

Kelompok kedua terdiri dari tiga kubur bilik batu. Bentuk kubur bilik batu keempat memiliki tiga dinding, dan tidak terdapat lukisan. Pada saat ditemukan oleh peneliti Haris Sukendar, di dalam kubur bilik batu keempat terdapat manik-manik yang tidak sedikit jumlahnya. Manik-manik diperoleh melalui pengayakan dari tanah pengalian. Manik-manik kebanyakan dalam bentuk kecil berwarna coklat atau kekuning-kuningan. Manik-manik tersebut kemungkinan dipergunakan sebagai penabur mayat atau penabur dalam suatu pemujaan.

Bentuk kubur bilik batu kelima memiliki tiga dinding yang berbentuk pipih, dan bentuk atapnya berupa bongkahan atau batu utuh. Kubur bilik batu kelima tidak terdapat lukisan. Bentuk kubur bilik batu keenam memiliki tiga dinding, tidak terdapat lukisan dan bentuk atapnya masih berupa bongkahan atau batu utuh.

Kelompok kubur bilik batu ketiga merupakan kubur bilik batu ketujuh. Kubur bilik batu ketujuh merupakan kubur bilik batu yang paling besar. Bentuk kubur bilik batu ketujuh terdiri dari batu besar sebagai penutup yang disangga oleh batu-batu besar lainnya dan mempunyai tiga dinding dan terdapat lukisan berwarna putih, hitam, dan merah.

Pada sisi dua dinding terdapat lukisan yang motif kepala naga, lukisan ini merupakan simbol untuk penjaga arwah si mayat agar selalu selamat dari marabahaya. Arca kepala manusia pada saat ditemukan berada didalam kubur bilik batu kedua. Bentuk kepala arca manusia dengan mata melotot, hidung pesek mirip berwarna keputihan muka arca yang berada di Situs Tegur Wangi.

Arca kepala manusia dipergunakan untuk pemujaan sebagai perwujudan nenek moyang. Arca kepala manusia juga mempunyai fungsi sebagai simbol maksud-maksud tertentu. Fungsi tersebut mengacu

pada pada kurban manusia dalam aktivitas penguburan, dimana dalam sistem upacara dengan kurban manusia menurut kepercayaan merupakan hal yang wajar, karena kepala yang dikurbankan diambil dari suku yang menjadi musuh. Lebih-lebih kurban yang dipotong dari musuh tersebut mempunyai maksud untuk kesejahteraan masyarakat yang ada.

Peninggalan di Desa Pulau Panggung berbeda dengan peninggalan di Desa Kotaraya Lembak yang terdapat kubur bilik batu, kalau di Desa Pulau Panggung tidak terdapat peninggalan kubur bilik batu, hal ini menunjukkan sistem kebersamaan suatu masyarakatnya di Desa Kotaraya Lembak sangat terjalin dalam pendirian bangunan megalitik, hal ini dikarenakan dalam pembuatan kubur bilik batu harus ada kerja sama yang kuat dalam pendiriannya.

Kemajuan IPTEK menandakan masyarakatnya sudah berkembang dalam pembuatannya, yaitu dalam seni lukis, seni gores dan seni pahatnya sudah berkembang, seperti lukisan yang terdapat di dalam kubur bilik batu. Di Desa Kotaraya Lembak terdapat arca kepala manusia, bentuk Arca kepala manusia yaitu: mata melotot, hidung pesek dan berwarna putih, sedangkan di Desa Pulau Panggung peninggalannya tidak terdapat arca kepala manusia, hal ini dikarenakan, tidak terdapatnya kubur bilik batu di Desa Pulau Panggung, karena biasanya arca kepala manusia berada didalam kubur bilik batu.

Desa Kotaraya Lembak terdapat batu datar, batu datar ini bentuknya dalam kondisi pecah dan sisi samping batunya berbentuk bongkahan, sedangkan di Desa Pulau Panggung tidak memiliki peninggalan berupa batu datar, hal ini menunjukkan bahwa permukiman masyarakat masa lalu di Desa Kotaraya Lembak areal perkebunan yang dianalogkan dengan situasi pada pada masa lalu merupakan daerah penyangga bagi kebutuhan hidup mereka, hasil perkebunan yang melimpah karena potensi alam yang mendukung mengakibatkan timbulnya perasaan religius mereka yang diwujudkan dalam bentuk persembahan melalui media batu persembahan kepada sang leluhur mereka yang dipercaya bersemayam di puncak Gunung Dempo.



Desa Kotaraya Lembak terdapat dua lumpang batu, lumpang batu pertama berbentuk segi empat, mempunyai empat lubang, dan lumpang batu kedua batunya tidak rata, sisi samping batunya masih berupa bongkahan memiliki empat lubang, berbeda dengan bentuk lumpang batu yang ada di Desa Pulau Panggung, lumpang batunya berbentuk manusia dibelit ular, manusia yang pertama berhidung pesek, mulut, alisnya lebar, kepalanya bulat, memiliki telinga dan manusia yang kedua berhidung pesek, mulut, alisnya lebar, memiliki telinga, memiliki tangan, pada bagian tangan terdapat kalung berbentuk bulat-bulat, sedangkan ularnya memiliki mata, mulutnya panjang. Lumpang batu berbentuk manusia dibelit ular mempunyai fungsi sebagai sarana upacara pemujaan atau kematian

Perbedaan bentuk lumpang batu ini dikarenakan kemasyarakatannya sudah berbeda, sistem kemasyarakatan di Desa Pulau Panggung teknologi masyarakat dalam pembuatan lumpang batunya sudah menggunakan seni dipahat dalam bentuk manusia dibelit ular.

Dolmen di Desa Kotaraya Lembak terdapat satu buah dolmen, bentuknya batu besar yang permukaannya masih rata, mempunyai batu penyanggah sebagai kaki dolmen sebanyak empat dan sisi sampingnya masih berupa bongkahan, berbeda dengan dolmen yang ada di Desa Pulau Panggung, di Desa Pulau Panggung terdapat dua buah dolmen, dolmen pertama permukaannya datar, memiliki empat kaki dan sisi sekelilingnya tidak rata, dolmen kedua permukaannya datar, sisi sebelah kanannya rata dan sebelah kiri masih berupa bongkahan, mempunyai empat kaki.

Desa Kotaraya Lembak tidak terdapat peninggalan lesung batu, sedangkan di Desa Pulau Panggung terdapat tiga lesung batu, lesung batu pertama memanjang, memiliki lubang yang memanjang memiliki motif kepala, tangan serta kaki manusia, lesung batu kedua, mempunyai lubang yang memanjang, motif kepala kambing dan lesung batu ketiga mempunyai lubang yang memanjang, tidak berbentuk oval memanjang, motif manusia memegang lesung.

Desa Kotaraya Lembak tidak memiliki lesung batu berbeda dengan di Desa Pulau Panggung yang memiliki tiga lesung batu dengan bentuk yang bervariasi hal ini menunjukkan di Desa Pulau Panggung lesung batunya bukan hanya digunakan untuk menumbuk bijian, tetapi mempunyai kebutuhan religius untuk pemujaan, mendatangkan kesuburan.

Desa Kotaraya Lembak terdapat arca megalitik, bentuk arca megalitik ini adalah penggambaran dua makhluk hidup yaitu: manusia menunggang gajah, manusianya berbentuk bulat, memiliki dua kaki, dua tangan matanya bulat alis dan hidungnya memanjang telinga memakai anting berbentuk bulat pada leher terdapat kalung tangannya terdapat gelang bergaris tiga.

Gajahnya memiliki belalai dan gading dibagian kepala ada dua buah mata berbentuk bulat, sedangkan di Desa Kotaraya Lembak tidak terdapat peninggalan arca megalitik, hal ini menunjukkan bahwa di Desa Pulau Panggung pendukung megalitiknya telah memanfaatkan hewan-hewan-hewan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti berburu dan bertransportasi.

Berdasarkan bentuk Situs Megalitik Pajar Bulan memiliki perbedaan, hal ini menunjukkan sosial masyarakatnya berbeda baik dari sistem kebersamaannya dalam pembuatan bangunan megalitik. Kemudian menunjukkan juga kemajuan IPTEK yang berbeda, ada yang sudah mengenal seni lukis, seni gores, seni pahat dan ada juga hanya menerapkan seni pahatnya saja.

b. Berdasarkan ukuran, ukuran kubur bilik batu di Desa Kotaraya Lembak, yaitu kubur bilik batu pertama ini panjang 202 cm dan lebar 147 cm, tinggi 137. Kubur bilik batu kedua panjangnya 198 cm, lebarnya 168 cm dan tingginya 162 cm. Ukuran panjang atap kubur bilik batu ketiga seluruhnya 210 cm dan lebar seluruhnya 129 cm.

Kubur bilik batu keempat panjangnya 250 cm dan lebar 230 cm dan tingginya 150 cm, kubur bilik batu kelima seluruhnya 180 cm, lebar 140 cm dan tingginya 150 cm. Kubur bilik batu keenam seluruhnya panjangnya 160 cm, lebar 140 cm dan tingginya 130 cm, kubur bilik batu

ketujuh panjangnya 213 cm, lebarnya 198 cm dan tingginya 160 cm, sedangkan di Desa Pulau Panggung tidak terdapat kubur bilik batu.

Desa Kotaraya Lembak terdapat arca kepala manusia dan batu datar, ukuran arca kepala manusia ini, panjangnya 61 cm, lebarnya 27 cm dan tingginya 43 cm dan ukuran batu datar panjang 186 cm, lebar 143 cm, tinggi 50 cm, sedangkan di Desa Pulau Panggung tidak ditemukan arca kepala manusia dan batu datar.

Desa Kotaraya Lembak terdapat dua lumpang batu, lumpang batu pertama panjang 193 cm, lebar 117 cm dan ketebalannya 10 cm, diameter tiap lubangnya 14 cm dan kedalamannya 14 cm. Lumpang Batu ini panjangnya 170 cm, lebarnya 135 cm dan ketebalannya 80 cm, diameter lubangnya 14 cm dan kedalamannya 22 cm.

Ukuran lumpang batu di Desa Pulau Panggung berbeda dengan ukuran lumpang batu di Desa Kotaraya Lembak, ukuran lumpang batu di desa pulau panggung lebih panjang dengan ukuran panjangnya 104 cm, lebar 81 cm dan tinggi 50 cm.

Desa Kotaraya Lembak terdapat satu dolmen dengan ukuran panjang 156 cm, lebar 132 cm, tinggi 76 cm, sedangkan ukuran dolmen di Desa Pulau Panggung yaitu dolmen pertama 330 cm, lebarnya 197 cm dan tebalnya 43 cm, memiliki empat kaki, dan dolmen kedua ini panjangnya 180 cm, lebar 80 cm, dan tinggi 26 cm, berdasarkan ukurannya dolmen di Desa Kotaraya Lembak berbeda dengan dolmen di Desa Pulau Panggung, di Desa Pulau Panggung dolmennya lebih panjang dibandingkan dengan di Desa Kotaraya Lembak.

Lesung batu hanya terdapat di Desa Pulau Panggung, di Desa Kotaraya Lembak tidak terdapat lesung batu, ukuran lesung batu di desa pulau panggung yaitu lesung batu pertama panjangnya 180 cm, lebar 80 cm, dan tinggi 26 cm, lubangnya dengan panjang 159 cm, lebar 39 cm, kedalaman lubangnya 10 cm dan bibirnya 0 cm dan lesung batu kedua ini panjangnya 100 cm, lebar 41 cm dan tingginya 28 cm. lubangnya panjangnya 74 cm, lebar 20 cm, kedalaman lubangnya 10 cm dan bibir bentuk kepala kambingnya 10 cm.

Lesung Batu ketiga panjangnya 145 cm, lebar 50 cm dan tingginya 45 cm, lubangnya panjangnya 65 cm, lebar 25 cm, kedalaman lubangnya 10 cm dan bibirnya 12 cm. Di Desa Kotaraya Lembak tidak terdapat arca megalitik, hanya di Desa Pulau Panggung yang memiliki arca megalitik, ukuran arca megalitik ini panjangnya 105 cm, lebarnya 176 cm dan tingginya 149 cm.

c. Berdasarkan jenis batuan, di Desa Kotaraya Lembak kubur bilik batu dindingnya dari jenis batuan pipih dan atapnya terbuat dari batu andesit utuh. Arca kepala manusia terbuat dari bahan batu padas berwarna keputihan. Batu datar dan lumpang batu dari jenis batuan andesit. Dolmen dari jenis batuan andesit yang masih berupa bongkahan.

Desa Pulau Panggung lumpang batu, lesung batu dan dolmen terbuat dari jenis batuan andesit, namun dolmen batuan andesit yang masih berupa bongkahan. Arca megalitik terbuat dari jenis batuan monolith.

Berdasarkan jenis batuan, peninggalan Situs Megalitik Pajar Bulan mempunyai perbedaan yaitu di Desa Kotaraya Lembak jenis batumannya terdiri dari batuan andesit, batuan pipih, batu padas, sedangkan di Desa Pulau Panggung terdiri dari jenis batuan andesit dan monolit, perbedaan ini dikarenakan peninggalan di Desa Kotaraya Lembak tidak terdapat arca megalitik, sedangkan di Desa Pulau Panggung tidak terdapat kubur bilik batu dan arca kepala manusia.

d. Berdasarkan tata letak kubur bilik batu ini yaitu: kelompok pertama bersejajar tiga kubur bilik batu, kubur bilik batu pertama dan kubur bilik batu kedua berjarak 224 cm dan di sebelah timur kubur bilik batu pertama dan kubur bilik batu kedua terdapat kubur bilik batu ketiga yang berjarak 301 cm.

Kelompok kedua bersejajar tiga kubur bilik batu berada di sebelah barat laut dari kelompok kubur bilik batu pertama. kubur bilik batu keempat dan kubur bilik batu kelima berjarak 315 cm. kubur bilik batu keenam berada di sebelah barat daya kubur bilik batu kelima yang berjarak 347 cm dan kelompok ketiga berdiri sendiri satu kubur

bilik batu berada di sebelah selatan dari kubur bilik batu keenam, sedangkan di Desa Pulau Panggung tidak terdapat kubur bilik batu.

Desa Kotaraya Lembak terdapat batu datar, yang tata letaknya berada di sebelah barat kubur bilik batu yang berjarak 390 cm, di Desa Kotaraya Lembak tidak terdapat batu datar. Di Desa Kotaraya Lembak terdapat dua lumpang batu, lumpang batu pertama berada di sebelah barat daya kubur bilik batu ketiga, lumpang batu kedua dan lumpang batu pertama yang berjarak 210 cm, sedangkan di Desa Pulau Panggung, lumpang batunya berada di sebelah timur ditemukannya dolmen.

Dolmen di Desa Kotaraya Lembak dolmen berada di sebelah barat ditemukannya lumpang batu pertama, sedangkan dolmen di Desa Pulau Panggung, berdasarkan tata letaknya dolmen berada di sebelah timur laut ditemukannya lumpang batu dibelit ular, jarak dolmen pertama dan dolmen kedua 250 cm.

Tata letak lesung batu di Desa Pulau Panggung, yaitu tiga lesung batu berada di sebelah timur laut ditemukannya dolmen. Lesung batu pertama dengan lesung batu kedua berjarak 150 cm, lesung batu kedua dengan lesung batu ketiga berjarak 318 cm, sedangkan di Desa Kotaraya Lembak tidak terdapat lesung batu. Arca megalitik di Desa Pulau Panggung, berdasarkan tata letaknya arca megalitik berada di sebelah barat daya ditemukannya lesung batu, sedangkan di Desa Kotaraya Lembak tidak terdapat arca megalitik.

e. Berdasarkan arah pendirian peninggalan-peninggalan Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung mempunyai persamaan yaitu semua peninggalan-peninggalannya menghadap arah barat daya-timur laut. Hal ini dikarenakan sesuai dengan konsep orientasi pendirian megalitik barat-timur, timur-barat yang melambangkan perjalanan hidup manusia, dimana timur tempat terbitnya matahari yang melambangkan kehidupan, sedangkan barat tempat terbenamnya matahari yang melambangkan kematian. Peninggalan-peninggalan Situs Megalitik Pajar Bulan juga menghadap Gunung Dempo, berkaitan juga

dengan konsep kepercayaan megalitik yang menganggap tempat-tempat tinggi atau yang ditinggikan merupakan tempat suci sebagai persembayaman arwah nenek moyang.

f. Berdasarkan komposisi, berdasarkan gambar komposisi Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung, yang terdapat pada halaman 37 dan 34, bahwa Situs Megalitik Pajar Bulan mempunyai perbedaan pada masing-masing peninggalan.

Desa Kotaraya Lembak kelompok kubur

bilik batunya membentuk formasi tiga-tiga-satu, dimana kelompok kubur bilik batu pertama berkelompok tiga, kubur bilik batu pertama dan kedua bersejajar, sedangkan kubur bilik batu ketiga tidak bersejajar dengan kubur bilik batu pertama dan kedua, namun menyerong kekanan dari kubur bilik batu kedua.

Kelompok kubur bilik batu kedua, yaitu

komposisinya berkelompok tiga juga, yaitu mempunyai kesamaan dengan kelompok kubur bilik batu pertama, kubur bilik batu keempat dan kelima bersejajar, kelompok kubur bilik batu keenam menyerong kekanan dari kubur bilik batu kelima.

Kelompok kubur bilik batu ketujuh yang komposisinya berdiri sendiri atau menyebar dari kelompok kubur bilik batu pertama dan kelompok kubur bilik batu kedua. Semua kubur bilik batu di Desa Kotaraya Lembak menghadap Gunung Dempo, sedangkan di Desa Kotaraya Lembak tidak terdapat kubur bilik batu.

Bahwa pada waktu tradisi megalitik berkembang dengan pesat yaitu masa perundagian diduga telah membentuk masyarakat megalitik, penduduk sudah menetap semacam pendudukan, hidup bertani, mengembangkan binatang, baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk keperluan upacara. Pada masa itu diperkirakan perkembangan masyarakat dengan perbedaan status sosial atau pelapisan masyarakat sudah mulai ada. Terdapat kemungkinan seorang kepala suku merupakan seorang pemberani dan memiliki pengaruh

serta kekuasaan yang tentunya disegani, dihormati oleh masyarakatnya.

Dalam sistem kepemimpinan kepala suku yang demikian dalam suatu masyarakat homogen, tidak tertutup kemungkinan berkuasa penuh kepala suku terhadap masyarakatnya. Melalui kekuasaannya dapat melaksanakan apa yang diinginkan dengan dibantu oleh pemantu-pembantunya, termasuk dalam pembangunan megalitik yang diinginkannya

Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin suku di desa kotaraya lembak merupakan seorang pemimpin yang berkuasa dan sangat dipatuhi oleh pengikut-pengikutnya, serta mempunyai sosial ekonomi yang tinggi. Di Desa Kotaraya Lembak terdapat batu datar yang berkelompok dengan kubur bilik batu pertama, batu datar ini, yang berada di depan kubur bilik batu pertama, sedangkan di Desa Pulau Panggung tidak terdapat batu datar.

Komposisi pendirian megalitik pun dipengaruhi oleh keadaan lingkungan alam, keadaan lingkungan alam yang dimaksud adalah berada ditempat yang suci yang berada ditempat yang tinggi atau ditinggikan, memenuhi kebutuhan manusia terhadap kebutuhan air bersih, kemudahan memperoleh makanan, tersedianya bahan baku pembuatan dan pendirian megalitik, disamping eratnya dengan keamanan masyarakat. Desa Kotaraya Lembak dolmennya berdiri sendiri atau menyebar, sedangkan dolmen di Desa Pulau Panggung, berkelompok dua, yang bersampingan menyerong kekanan. Dolmen Situs Megalitik Pajar Bulan ini mempunyai perbedaan, hal ini menunjukkan bahwa di Desa Pulau Panggung dalam sosial masyarakatnya juga sudah ada, bahwa masyarakat masa lalu mempergunakannya juga dalam berdiskusi dalam hal pendirian megalitik yang dipimpin oleh seorang kepala suku.

Desa Kotaraya Lembak terdapat dua lumpang batu yang komposisinya berkelompok dua yang bersampingan menyerong kiri, lumpang batu ini berada tidak jauh dari dolmen sedangkan lumpang batu di Desa Pulau Panggung lumpang batu berdiri sendiri atau menyebar, berada tidak jauh dari dolmen.

Lumpang batu di Situs Megalitik Pajar Bulan mempunyai perbedaan komposisinya. Di Desa Kotaraya Lembak tidak terdapat lesung batu, lesung batu hanya terdapat di Desa Pulau Panggung, lesung batu di Desa Pulau Panggung, berkelompok tiga, yang dua bersejajar mendatar, lesung batu yang satu nya bersejajar vertikal berada di samping lesung batu kedua.

Arca megalitik, arca megalitik hanya terdapat di Desa Pulau Panggung, berdiri sendiri atau menyebar, tidak berdekatan dengan salah satu tinggalan megalitik, arca megalitik ini berada di depan megalitik lainnya yang berada di sisi samping kiri kanan arca megalitik, hal ini menggambarkan bahwa arca megalitik ini adalah seorang kepala suku yang dihormati dalam masyarakatnya serta mempunyai kekayaan.

Berdasarkan komposisi bahwa Situs Megalitik Pajar Bulan memiliki perbedaan dan persamaan, membentuk formasi tiga-tiga-satu, yang berkelompok 3 bersejajar dan menyerong kanan-kiri, berdiri sendiri, berkelompok dua menyerong ke kiri-kekanan, bersejajar vertikal. Perbedaan komposisi berkaitan dengan sistem kebersamaan dalam masyarakatnya dimana masyarakatnya ada yang sudah sangat erat terjalin kebersamaannya dalam pendirian bangunan megalitik dan ada juga kebersamaannya belum terjalin dengan erat.

Persamaan komposisi ini berkaitan dengan seorang kepala suku yang mempunyai kekuatan dan pengaruh dalam masyarakatnya, mempunyai ekonomi yang tinggi atau kekayaan, namun dalam bentuk yang berbeda kalau di Desa Kotaraya Lembak kubur bilik batu, sedangkan di Desa Pulau Panggung arca megalitik.

## **KESIMPULAN**

Pemetaan Lokasi Situs Megalitik Pajar Bulan di Desa Kotaraya Lembak dan di Desa Pulau Panggung, mempunyai perbedaan dari bentuk, ukuran, jenis batuan, dan persamaannya pada arah pendirian, sedangkan komposisinya memiliki perbedaan dan persamaan. Berdasarkan bentuk Situs Megalitik Pajar Bulan mempunyai perbedaan, hal ini dikarenakan oleh sosial

masyarakatnya, dan kemajuan IPTEK (seni lukis, seni ukir, dan seni pahat). Berdasarkan ukuran dan jenis batuan Situs Megalitik Pajar Bulan mempunyai perbedaan, perbedaan berdasarkan jenis batuan yaitu di Desa Kotaraya Lembak, terdiri dari batuan andesit, batuan pipih, batuan padas, sedangkan di Desa Pulau Panggung hanya terdiri dari batuan andesit dan monolith. Berdasarkan tata letaknya Situs Megalitik Pajar bulan memiliki perbedaan.

Berdasarkan arah pendiriannya mempunyai persamaa yaitu semua peninggalan-peninggalannya menghadap arah barat daya-timur laut. Berdasarkan komposisinya Situs Megalitik Pajar Bulan memiliki perbedaan dan persamaan, ada yang membentuk formasi tiga-tiga-satu, berkelompok 3 bersejajar dan menyerong kanan-kiri, berdiri sendiri, berkelompok dua menyerong kekiri-kekanaan, bersejajar vertikal. Perbedaan komposisi berkaitan dengan sistem kebersamaan dalam masyarakatnya dimana masyarakatnya ada yang sudah sangat erat terjalin kebersamaannya dalam pendirian bangunan megalitik dan Persamaan komposisi ini sama-sama mempunyai seorang kepala suku yang memiliki kekuatan dan pengaruh, sosial ekonomi dalam masyarakatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad. 1985. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Angkasa. Halaman. 151.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 314 Halaman.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodelogi Rearch*. Yogyakarta : Andi Ofset. 133 Halaman.
- Hopp, Van Der. 1932. *Megalitic Remains in South Sumatera*. Netherlands : W,J. Theime & Cie Zuthpen. 191 Halaman.

Indriastuti, Kristantina. 2010. *Lihatlah Megalitik Lahat*. Lahat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 80 Halaman.

Koentjaraningrat. 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 226 Halaman.

Kusumawati, Ayu, dkk. 2003. *Megalitik Pasemah Peranan serta Fungsinya*. Jakarta : Puslitbang Akesnas. 191 Halaman

Nawawi, Hadari. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pers. 220 Halaman.

Nazir, Muhamad. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. 215 Halaman.

Sayuti, Husin. 1980. *Pengantar Metode Riset*. Jakarta : Pajar Agung. 150 Halaman.

Soekmono, R. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Yayasan Kanisius. 79 Halaman.

Subagyo, P. Joko. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. 246 Halaman.

Surakhmad, Winarno. 1978. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung : Angkasa. 165 Halaman.

Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Rajawali. 109 Halaman.

Wagner, F.A. 1962. *Indonesian the art of an island group*. Netherland : Biljage D. 187 Halaman.

Sumber Lain:

Data Monografi Kec. Pajar Bulan Kab. Lahat Tahun 2012.

Wawancara dengan Bapak Asmani 48 tahun, pada tanggal 1 Juni 2013.